

Pupuh Dalam Dramatari Arja Rare Angon Oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar

Sang Nyoman Gede Adhi Santika¹, I Nyoman Sedana², I Made Marajaya³

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni (S2)
Institut Seni Indonesia Denpasar

'adhisantika95@gmail.com

Pertunjukan dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar yang dipentaskan pada tahun 2006 tidak lepas dari keberadaan pupuh, sehingga dapat dikatakan sebagai dramatari bertembang karena peranan pupuh tersebut sebagai media ungkap dalam pengantar cerita Rare Angon yang terelaborasi dengan elemen-elemen pendukung yang ada dalam dramatari Arja. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memahami bentuk, estetika, dan makna pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar. Penelitian pupuh tersebut menggunakan desain penelitian deskriptif analitik. Ada tiga pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi : (1) Bagaimana bentuk pupuh yang terdapat dalam Dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar? (2) Bagaimana estetika Pupuh yang terdapat dalam Dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar? (3) Apa makna syair Pupuh yang terkandung dalam Dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar? Permasalahan tersebut dianalisis dengan teori bentuk, teori estetika, dan teori semiotika. Jenis data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pupuh memiliki unsur-unsur pembentuknya diantaranya unsur utama yakni tiga pola persajakan antara lain *Padalingsa*, *Guru Wilangan* dan *Guru Dingdong* dan juga syair Pupuh yang didapat dari sumber cerita Rare Angon, kemudian unsur penunjang antara lain Notasi, alur cerita, dan penokohan; (2) estetika Pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon adalah keutuhan yang menggabungkan seluruh unsur pembentuk Pupuh pada adegan *papeson* dan adegan *panyerita* dengan memiliki keselarasan pada adegan *papeson* ketika terjalin hubungan antara Pupuh, gerak tari, dan musik iringan. Kecemerlangan terletak pada daya pikir para penari dalam menggunakan teknik *nyompong* dan dalam menciptakan syair pupuh dalam improvisasi adegan *panyerita* dan *pekaad*. (3) Pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon memiliki dua makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah Pupuh secara keseluruhan adalah sebuah representasi dari alur cerita Rare Angon, sedangkan makna konotasi adalah makna yang tidak tampak namun dapat dirasakan. Artinya Pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon mengandung makna simbolik, keindahan, keteladanan, penyucian diri, dan makna kedamaian.

Kata kunci: pupuh, dramatari arja rare angon, keluarga kesenian bali, rri denpasar

Arja dance drama (Balinese opera) enacting story of Rare Angon [royal shepherd] was performed in 2006 by the Bali artist family of Indonesia Radio broadcasting Denpasar (RRI), is called here after as Arja Rare Angon. It employees the traditional Balinese poetry, Pupuh, based on strict prosody along with melodic traditional convension. This poetry can used to develop sung dance drama, because reciting Pupuh is a medium expressed in the introduction to the Rare Angon story, which was elaborated with Arja's dramatic elements. This research is conducted to understand the form, aesthetics, and meaning of the Pupuh in the Arja Rare Angon dance drama by RRI in Denpasar. This study uses a descriptive and analytical research design. There are three main issues examined in this study, which includes: (1) What is the form of the Pupuh contained in Arja Rare Angon by the RRI Bali Arts Family in Denpasar ? (2) What is the Pupuh's aesthetics contained in Dramatari Arja Rare Angon by the Bali RRI Arts Family in Denpasar ? (3) What is the meaning of the Pupuh poetry contained in Dramatari Arja Rare Angon by the Bali RRI Arts Family in Denpasar ? The problem is analyzed with the theory of forms, aesthetic theory, and semiotics theory. This type of research data consists of primary data and secondary data obtained through observation techniques, interview

techniques, literature studies, and documentation studies. The results showed that (1) Pupuh has its aesthetic elements especially three prosodic conventions: Padalingsa (the required number of lines in a canto), Guru Wilang (the required number of syllables in each line) and Guru Dingdong (the required final vowel of each line). In addition, there is also the poetry obtained from the source story of Rare Angon and supporting elements including dramatic notation, story line, and dramatic characterizations. (2) Pupuh's aesthetics in the Arja Rare Angon drama cohesively combine all the elements that make up Pupuh in papeson entrance scene and panyerita narrative scenes by having harmony in the papeson scene when there is a relationship between Pupuh, dance movements, and musical accompaniment. The scintillating lies in the power of the dancers' mind in using the choking technique and in creating poetic poems in improvising scenes of narration and emotion. (3) The poetry in the Arja Rare Angon drama has two meanings, namely denotation and connotation. The meaning of denotation is the whole poem is a representation of the Rare Angon storyline, while the connotation meaning is the meaning that is not visible but it can be felt. This means that the poetry in the Arja Rare Angon drama contains symbolic meaning, beauty, exemplary, enlightenment, self-purification, and the meaning of peace.

Keywords : pupuh poetry, arja rare angon dance drama, bali artist family of indonesian radio broadcasting (rri) denpasar

Proses review : 1 - 28 Juni 2020, dinyatakan lolos 30 Juni 2020

PENDAHULUAN

Arja merupakan salah satu seni pertunjukan yang sampai saat ini masih tetap eksis di Bali, terlihat dari banyaknya komunitas-komunitas Arja seperti Akah Canging, Canging Mas, Printing Mas, dan masih banyak lagi sekaa yang terkecimpung di dunia *Pengarjan*. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena antusias masyarakat Bali yang banyak menanggapi seni pertunjukan ini sebagai hiburan yang bermasyarakat. Sekian banyak Dramatari klasik yang hidup dan berkembang hingga saat ini di Bali, Arja merupakan Dramatari yang mempunyai penggemar yang sangat luas, baik di kalangan tua maupun para remaja, walaupun pergelarannya selalu dilakukan dalam waktu yang panjang sekitar 3 sampai 5 jam lamanya, namun kesenian ini mampu memukau para penonton atau penikmatnya.

Menurut Bandem (1983:97) Arja adalah perpaduan antara drama, tari dan musik yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan, yang menjadi suatu bentuk tontonan yang menyatu. Pemain berakting dengan jalan, menari, dan menyanyi yang mengikuti irama musik iringannya, disamping itu ada juga yang menggunakan dialog-dialog lain yang diucapkan dalam bahasa kawi maupun bahasa kawi. Dikatakan juga bahwa Arja satu-satunya tipe teater yang didalamnya menggunakan layar untuk menyembunyikan para pemain dan lewat layar itu pula tempat masuk

dibuat, di Bali dinamakan *Rangki* yaitu tempat beristirahat dan tempat keliuar masuknya penari lewat *langse* atau layar. Para ahli teater barat serig menjuluki Arja sebagai salah satu teater Indonesia sebagai teater lokal, artinya pertama terbentuk dari paduan aspek pendukung, kedua dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat serta pribadi (Bandem dan Sal Murgiyanto, 1996).

Arja diduga muncul sekitar tahun 1825 yaitu pada pemerintahan I Dewa Agung Gde Kusamba dari Puri Klungkung, ranking tertinggi di antara pangeran-pangeran di Bali, mangkat pada akhir 50 tahun kekuasaannya. Upacara kremasi mayatnya (*palebong*) menjadi acara pembakaran mayat paling terkenal dalam sejarah Bali. Seluruh bangsawan dari kerajaan-kerajaan yang levelnya lebih rendah di seluruh Bali hadir dalam kremasi itu dan memberikan sumbangan bagi terlaksananya upacara tersebut. Raja Badung dan Gianyar mengirimkan penari-penari dan musisi-musisi *Gambuh* untuk membantu persiapan upacara kremasi itu. Kelompok kombinasi dibentuk untuk menampilkan pertunjukan khusus dan baru hingga kemudian dikenal dengan nama Arja dan membuktikan diri sebagai pertunjukan yang populer di tengah masyarakat luas, bahkan menjelang abad ke-20 sudah menyebar ke seluruh pulau, disponsori desa-desa dan keluarga-keluarga (Bandem dan de Boer, 2004:115).

Pada tahun 1940-an Dramatari Arja lebih disempurnakan lagi yang disebut dengan Arja Gede. Disebut Arja Gede karena jumlah pemainnya lebih banyak daripada jumlah pemainnya (Soedarsono, 2011:199). Pertunjukan Arja mulai memperhitungkan unsur-unsur estetisnya, seperti perbendaharaan gerak, tembang, musik, serta penambahan tokoh untuk menunjang alur cerita yang lebih lengkap. Arja merupakan sebuah pertunjukan *balih-balihan* atau hanya berfungsi sebagai hiburan. Pementasan bisa dilakukan di berbagai tempat, seperti di Pura, balai banjar, rumah pribadi yang semata-mata untuk kegiatan hiburan saja. Teknik dalam membawakan Arja dengan pola-pola yang terdapat di dalamnya terkait satu dengan yang lainnya. Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwasannya Arja tidak terlepas dari keberadaan pupuh itu, maka penempatan dan sinkronisasi sangat diperlukan ketika memadukan beberapa unsur-unsur pembentuk Dramatari Arja tersebut. Peranan pupuh berada pada setiap adegan struktur pertunjukannya yang dibagi menjadi 3 adegan yaitu : pembukaan atau pengenalan karakter (*papeson*), bercerita (*panyarita*), dialog atau pemutus cerita (*patemon lan pekaad*). Penggunaan pupuh menjadi sebuah kewajiban bagi tokoh-tokoh protagonist (baik) atau sering disebut tokoh *manis*, yang seluruh dialognya dari awal hingga akhir menggunakan pupuh, tetapi tokoh yang berlawanan dan terkesan bebas atau disebut dengan *buduh* diperkenankan menggunakan retorika dialog tanpa pupuh pada bagian monolog, dialog, maupun epilognya.

Pupuh adalah salah satu bagian dari Dharmagita yang pembagiannya dapat dibedakan menjadi 4 (empat) jenis antara lain, Sekar Rare, Sekar Alit, Sekar Madya, dan Sekar Agung. pupuh adalah bagian dari sekar alit atau dapat disebut dengan geguritan atau tembang yang mengandung pengetahuan, kesuisilaan, kerohanian, ataupun yang bersifat romantis. pupuh dapat juga dikatakan sebagai Tembang *Macapat*. Kata macepat diduga berasal dari bahasa jawa *macopat* yaitu suatu sistem membaca kalimat lagu atas 4 (empat) suku kata. Setiap baris dari setiap satu lagu ditimbang atas setiap empat suku kata, akan tetapi cara menembang seperti itu tidak sepenuhnya masih berlaku di Bali, karena pada kenyataannya ada penyanyi yang menembangkan suatu lagu atas setiap 2 (dua) suku kata atau lebih untuk mendapatkan arti kalimat lagu yang tepat dan jelas (Bandem, 2009:1).

Keterikatan pupuh pada dewasa ini dianggap hanya sebagai pendukung pertunjukan, dibuktikan banyaknya pelaku seni Arja saat ini seperti menyepelkan peran pupuh dalam pertunjukan dramatari Arja. Pementasan-pementasan tokoh Arja utamanya saat ini mulai mengalami penurunan, dilihat dari sedikitnya kemampuan pemain untuk menyanyikan (*menem-*

bang) pupuh tersebut, selain itu terjadinya relativisme pada penggunaan watak pupuh yang digunakan sebagai pendukung suasana adegan yang terkait dengan tokoh dalam sebuah lakon/cerita. isu inilah yang kian membuat kerancuan dalam penggunaan pupuh tersebut ketika dipergunakan dalam ruang lingkup pertunjukan dramatari Arja. Menurut hasil pengamatan pembina dan pengamat parade Arja oleh provinsi Bali salah satunya adalah Sang Ketut Pesan Sandiyasa selaku koordinator juga mengatakan, pertunjukan Arja saat ini hanya menonjolkan lelucon atau lawakan-lawakan hanya untuk mendapatkan antusias penonton lewat komedi, padahal pada dasarnya dramatari Arja bukan hanya sekedar komedi, tetapi Arja juga merupakan alat yang utama untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat luas, berfungsi sebagai penerangan, penyebar berita, dengan penyajiannya yang tepat seperti *pakem* yang sudah ditetapkan. Seni suara yang sangat indah tersirat dalam setiap pupuh, sehingga orang-orang akan cepat sekali meniru dan menyanyikannya langsung setelah menyaksikan pertunjukan dramatari Arja.

Melihat kondisi saat ini mengenai peranan pupuh dalam pertunjukan dramatari Arja, Radio Republik Indonesia masih tetap setia hadir sebagai salah satu wadah para seniman Arja khususnya untuk menetapkan dan menjaga pakem yang sudah mulai pudar. Keluarga Kesenian Bali adalah sebuah komunitas dibawah naungan Radio Republik Indonesia ini mampu menjadi tolak ukur para seniman Arja saat ini untuk menilik aturan-aturan yang harus diterapkan ketika akan mempertunjukan sebuah dramatari Arja khususnya penggunaan atau penerapan pupuh, maka tidak sedikit pertunjukan dramatari Arja oleh Keluarga Kesenian Bali ini diabadikan dan disebarluaskan melalui media elektronik seperti VCD dan siaran radio, sehingga banyak masyarakat yang mengetahui dan menikmatinya, sehingga pakem Arja dapat dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat peranan pupuh sangat diutamakan, demi mencapai keefektifan dalam aktivitas pupuh yang disesuaikan dengan dramatari Arja sehingga diperlukannya analisis dalam mengetahui bentuk, fungsi, hingga maknanya yang terdapat di dalam setiap pupuh dalam keterkaitannya dengan dramatari Arja. Hingga pada akhirnya akan memunculkan pupuh sebagai keindahan (estetika) yang bermakna dalam dramatari Arja. Adapun pertunjukan Arja yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah dramatari Arja yang berjudul Rare Angon dipentaskan oleh Keluarga Kesenian Bali Radio Republik Indonesia (RRI) Denpasar pada tahun 2006 di Art Centre Denpasar. Pertunjukan ini dijadikan acuan karena kredibilitas para pemainnya sangat diakui karena kembali peran RRI sudah diterima oleh masyarakat Bali pada khususnya, dibuktikan

hampir lima puluh (50) tahun RRI menjaga dan melestarikan seni dan budaya khususnya dramatari Arja melalui Keluarga Kesenian Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian pupuh Dalam Dramatari Arja Rare Angon Oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar menggunakan desain penelitian deskriptif analitik yang mendeskripsikan sehingga menjawab persoalan yang diteliti. Menurut Ratna (2010:336) metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. J.W. Cresswell (dalam Sangaji, 2014:24 dan 198) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek dengan apa adanya secara tepat. Data yang didapatkan kemudian dianalisis, diolah, sedemikian rupa, sehingga, berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian 'Pupuh Dalam Dramatari Arja Rare Angon Oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar' ini dilakukan di beberapa tempat yaitu; pertama, lokasi yang digunakan adalah Kantor Radio Republik Indonesia Denpasar yang beralamat jalan Hayam Wuruk No. 70 Denpasar, desa Sumerta Kelod Denpasar Timur. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sehingga jenis data yang dikumpulkan berkaitan dengan objek formal dan objek material, penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara terperinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman suatu gejala (Sandjaja, 2015:178).

sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) (Sangadji, (2010:44). Sumber data primer ini diperoleh melalui rekaman VCD yang direkam oleh Bali Record, kemudian melalui pencatatan dan dari hasil wawancara dari beberapa penari yang terlibat langsung dalam pementasan dramatari Arja Rare Angon tersebut. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun tidak didokumentasi. Dalam hal ini sumber data sekunder diperoleh melalui hasil

pencatatan kepustakaan dan dokumentasi, misalnya data mengenai Pupuh dan dramatari Arja, foto-foto, buku-buku, yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian.

Berdasarkan pada penentuan informan penelitian ini terdiri atas informan kunci, informan ahli, dan informan tambahan. Secara aplikatif peneliti mengawali dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi dramatari Arja yang peneliti lakukan dengan observasi lapangan. Melalui pertimbangan dan keterangan dari kordinator pengamat dan Pembina parade dramatari Arja oleh Provinsi Bali maka mulai dikenali dan dianjurkan untuk menggunakan dramatari Arja oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar. Berdasarkan keterangan tersebut, uraian terhadap teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pada akhirnya terbagi kedalam beberapa macam teknik diantaranya, observasi, wawancara, dokumntasi/disografi, dan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Pupuh sebagai salah satu modal utama dalam pementasan dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali merupakan hakekat dasar yang harus dikuasai oleh pelaku seni yang berada di dalamnya, sehingga sebutan dramatari Arja sebagai teater bertembang ditunjang dan diperkuat oleh penggunaan Pupuh itu sendiri. Ditinjau dari ungkapan sastranya, nyanyian Pupuh tergolong sebagai sastra *geguritan*, yakni saduran cerita yang berbentuk tembang Pupuh atau *geguritan* (wicaksana dan Marhaeni, 2004 :11).

Menurut Sang Ketut Pesan Sandiyasa (wawancara, 10 November 2019) mengatakan bahwa penggunaan pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon memiliki tugas pokok dan fungsi yang sangat besar baik dari awal hingga akhir pertunjukan, namun bentuk pupuh ketika digunakan dalam setiap pementasan Arja mengalami pengolahan sedemikian rupa demi kebutuhan struktur pertunjukan maupun adegan-adegan yang berdinamika, maka tidak disalahkan apabila beberapa elemen pembentuk pupuh dielaborasi kembali untuk kebutuhan pertunjukan dramatari Arja namun tetap pada hakikat Pupuh itu sendiri. Sebagaimana Clive Bell mengatakan bahwa bentuk merupakan suatu ciri objektif dalam suatu karya seni (Gie, 2004: 31), maka guna mengetahui bentuk penting yang menjadi dasar penilaian estetis terhadap karya seni pertunjukan pertunjukan dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar, maka akan diuraikan unsur-unsur utama (*Padalingsa*, *Guru Wilangan*, dan *Guru Dingdong*) serta unsur-unsur penunjang ; (Notasi, alur cerita, dan penokohan) sebagai ciri-ciri dari objek pertun-

jukan dramatari Arja Rare Angon. Adapun uraian selanjutnya akan dibahas bentuk pupuh yang terdapat dalam pertunjukan dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali Radio Republik Indonesia.

Hakikat mendasar pada bentuk Pupuh dibagi menjadi 3 (tiga) pola persajakan, antara lain ; *Padaling-sa* (jumlah baris atau larik dalam 1 (satu) bait, *Guru Wilangan* (jumlah suku kata pada setiap baris, dan *Guru Dingdong* (jatuhnya atau perubahan huruf vokal pada setiap akhir baris/kalimat)(wicaksana dan Marhaeni 2004:30). Ketiga syarat tersebut menjadi acuan untuk memberi nama Pupuh itu sendiri, karena setiap pupuh sudah memiliki *Padaling-sa*, *Guru Wilangan*, dan *Guru Dingdong* masing-masing sebagai *pakem* atau aturan yang harus diikuti oleh pelantun atau pelaku seni dalam objek penelitian ini adalah dramatari Arja Rare Angon.

Pupuh dalam tiap jenisnya sudah membawa watak atau karakteristik masing-masing, sehingga mampu menunjang *Mood* atau suasana yang ditimbulkan setiap adegan yang berada dalam pertunjukan dramatari Arja Rare Angon, hal ini disebabkan bahwa satu jenis tembang dinyanyikan dengan ekspresi yang berbeda-beda, penembang juga mengubah laras atau suasana yang terdapat dalam satu jenis Pupuh tersebut sehingga menimbulkan ekspresi yang berbeda (Bandem, 2009: 21). Adapun karakteristik Pupuh yang digunakan antara lain; Pupuh Ginada melukiskan kesedihan, patutnya berisikan petuah-petuah, sopan, merana, atau kecewa; Pupuh Semarandana wataknya memikat hati, sedih, kesedihan karena asmara; Pupuh Sinom wataknya ramah tamah, meresap sedap, patutnya untuk menyampaikan amanat, nasehat atau percakapan secara bersahabat; Pupuh Durma wataknya keras, bengis, patutnya untuk melukiskan perasaan marah atau cerita perang, saling menantang dan sebagainya; Pupuh Pangkur wataknya perasaan hati memuncak, patutnya untuk cerita yang bersungguh-sungguh; dan Pupuh Dangdanggula wataknya halus, lemas, umumnya untuk melahirkan sesuatu ajaran, dan berkasih-kasih berkasih-kasih (Tinggen, 1986: 34).

Pupuh Papeson

Pupuh *papeson* adalah Pupuh yang digunakan oleh setiap tokoh pada setiap awal penampilannya, pada adegan ini setiap tokoh membawakan satu (1) Pupuh sebagai ciri masing-masing tokoh. Pupuh *papeson* sebagai pengenalan awal tokoh dalam dramatari Arja, Pupuh ini mampu sebagai isyarat tokoh apa yang akan keluar teruntuk penabuh khususnya dan penonton pada umumnya, sehingga melalui Pupuh *papeson* penonton atau *audience* sudah bisa menangkap dan mengetahui tokoh selanjutnya karena setiap tokoh sudah membawa Pupuhnya masing-masing.

Adapun Pupuh *papeson* yang digunakan oleh setiap tokoh pada pertunjukan dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar sesuai dengan urutan penampilannya, sebagai berikut :

No.	Nama Tokoh	Pupuh
1.	Condong	Pangkur
2.	Galuh	Dangdanggula
3.	Limur	Sinom
4.	Desak Rai	Dangdanggula
5.	Liku	Pangkur
6.	Wijil Manis	Ginada
7.	Mantri Buduh	Durma
8.	Kaki Dukuh	Dangdanggula
9.	Mantri Buduh (B)	Durma

Tokoh yang melakukan adegan dan menggunakan Pupuh *papeson* hanya ada sembilan (9) dari Tiga belas (13) tokoh, hal itu terjadi karena kebutuhan dari alur cerita Rare Angon, tokoh-tokoh yang tidak menggunakan Pupuh *papeson* diantaranya; Mantri Manis, Pemasar Manis, Pemasar Buduh, dan Wijil Buduh. Pemasar Manis, Pemasar Buduh, dan Wijil Buduh tidak melakukan adegan dan Pupuh *papeson* menurut hasil wawancara dengan Sang Ketut Pesan Sandiyasa di kantor Radio Republik Indonesia Denpasar pada tanggal 12 Desember 2019 menyatakan bahwa, pertama karena iringan gambelannya menggunakan barungan Gong Kebyar maka diperbolehkan tokoh Pemasar dan Wijil tidak menggunakan Pupuh pada adegan *papeson*, melainkan menggunakan *gending Cecantungan*, dengan nyanyian yang bersifat bebas namun tetap berada pada laras gambelan, kedua tokoh Wijil diberikan kebebasan ketika diiringi oleh gambelan Gong Kebyar, boleh menggunakan Pupuh dan boleh menggunakan *Cecantungan*, namun Wijil Buduh disini tidak menggunakan keduanya melainkan keluar dengan tiba-tiba tanpa Pupuh maupun iringan Gambelan.

Pupuh Panyerita

Pupuh *Panyerita* adalah Pupuh yang digunakan oleh pemeran tokoh dalam dramatari Arja Rare Angon untuk memaparkan dan menjalankan alur cerita. Adegan *panyerita* ini terjadi tidak hanya sekali setelah Pupuh *papeson* saja, namun setiap pengenalan alur cerita yang akan terjadi atau setiap pertemuan yang akan memunculkan kisah, maka Pupuh *panyerita* ini dilantunkan sebagai jembatan atau media ungkap cerita sebelum dilanjutkan dengan bahasa lisan tanpa *tembang* (nyanyian Pupuh).

Tokoh yang menggunakan Pupuh *panyerita* pada penampilannya dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar hanya sebanyak tujuh (7) dari tiga belas (13) tokoh. Perbedaan terjadi pada bagian *panyerita* ini, penggunaan

Pupuh hanya melingkupi Pupuh Durma, Ginada, Semarandana, dan Sinom karena keempat Pupuh tersebut sudah mampu mewakili suasana yang terjadi dari awal hingga akhir cerita. Banyaknya Pupuh yang digunakan oleh setiap tokoh menyesuaikan terhadap kebutuhan adegan *panyerita* itu sendiri, Mantri Manis, dan Galuh memiliki kuantitas yang lebih banyak dalam penggunaan Pupuh *panyerita*, dikarenakan selama pertunjukan kedua tokoh tersebut dalam melakukan monolog maupun dialognya hanya menggunakan *tembang* atau Pupuh saja.

Pupuh Pekaad

Pupuh *pekaad* adalah Pupuh yang digunakan oleh beberapa tokoh ketika akan menyudahi suatu adegan setelah Pupuh *Panyerita*. Jika tokoh tersebut akan meninggalkan suatu tempat ke tempat lainnya, maka Pupuh *pekaad* akan digunakan. Penggunaan Pupuh *pekaad* tersebut tidak diharuskan lengkap, biasanya diambil awal Pupuh atau akhir Pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon untuk memaparkan dan menjalankan alur cerita. Adegan *panyerita* ini terjadi tidak hanya sekali setelah Pupuh *papeson* saja, namun setiap pengenalan alur cerita yang akan terjadi atau setiap akhir pertemuan yang akan memunculkan kisah baru, maka Pupuh *pekaad* ini dilantunkan sebagai penutup dari sebagian alur cerita.

Tokoh yang menggunakan Pupuh *pekaad* hanya enam (6) tokoh, diantaranya tokoh Galuh, Mantri Manis, Limur, Liku, Mantri Buduh (A), dan Mantri Buduh (B). Dalam penggunaan Pupuh *pekaad* para tokoh tidak lebih melantunkan 5 baris dari setiap bait Pupuh yang digunakan. Pupuh *pekaad* yang terdapat dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar hanya terdiri dari tiga (3) Pupuh yakni, Pupuh Durma, Ginada, dan Sinom. Pupuh *pekaad* hanya berfungsi sebagai pembatas dari akhir adegan *panyerita* menuju ke *panyerita* selanjutnya, sehingga tidak dituntut untuk melantunkan Pupuh lebih dari lima baris. Penggunaan Pupuh Durma, Ginada, dan Sinom dikarenakan suasana yang dimunculkan ketiga Pupuh tersebut memiliki tingkat emosional yang tinggi daripada yang lainnya, begitu juga dikarenakan ketiga Pupuh itu setiap pengambilan nada awalnya bisa diambil dari nada teratas

Estetika Pupuh Dalam Dramatari Arja Rare Angon Oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar

Pupuh dalam kaitannya dengan seni pertunjukan dramatari Arja Rare Angon difungsikan sebagai media ungkap alur cerita secara estetis yang memiliki keterkaitan dengan elemen-elemen pembentuk dramatari Arja lainnya. Peranan Pupuh secara dalam juga mampu menjadi jembatan komunikasi seperti

prolog, monolog, dialog, hingga epilog pada setiap adegan, antara lain *papeson*, *panyerita*, dan *pekaad*. Prolog adalah kata pendahuluan dalam suatu lakon dramatari sebagai pengantar tentang suatu lakon yang akan disajikan kepada penonton, monolog adalah percakapan oleh satu orang atau tokoh tunggal dengan dirinya sendiri, dialog atau komunikasi yang mendalam adalah percakapan antara dua orang atau lebih, dan prolog adalah kesimpulan akhir cerita yang berfungsi sebagai menyampaikan intisari dari suatu cerita (Adhyasmara, 1979: 47).

Berdasarkan pengertian tersebut, untuk mengetahui estetika Pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar digunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas dengan tiga syarat yang dipenuhi agar dapat disebut indah, antara lain keutuhan, keselarasan, dan kecemerlangan. Dari tiga syarat tersebut ditemukan dan dianalisis dalam tiga adegan yang menggunakan Pupuh yaitu *papeson*, *panyerita*, dan *pekaad*. Pertama Keutuhan (*integritas; perfectio*) yaitu sebagai kesatuan menyeluruh antara bagian dan sebagai kesesuaian antara bentuk sesuatu dan tujuan adanya sesuatu, bagian keutuhan akan dipaparkan elemen-elemen Pupuh yang digunakan secara utuh dalam dramatari Arja Rare Angon yang terdapat dalam adegan *papeson* dan *panyerita*. Kedua Keselarasan (*consonantia; proportio*) yaitu sebagai perpaduan serasi antar bagian yang serasi dan juga memiliki struktur yang kohesif atau melekat antara satu dengan. Hal ini terlihat pada keserasian antara Pupuh dengan gerak tari, dan iringan musik dalam dramatari Arja pada adegan *papeson*. Ketiga Kecemerlangan (*claritas*) yaitu suatu tafsir karya seni sebagai pancaran ilahi. Suatu karya seni menjadi indah apabila karya tersebut mencerminkan kedekatan dengan sumber pancaran ilahi, yakni lebih banyak mengandung elemen pikiran daripada elemen-elemen indrawi, sebab pikiran adalah fakultas tertinggi manusia yang membuatnya dekat dengan Tuhan (Beardsley dalam Surya, 2016: 192). Pada bagian kecemerlangan ini terlihat pada teknik yang digunakan oleh para pemain dramatari Arja Rare Angon ketika menggunakan Pupuh tersebut, kemudian improvisasi penciptaan syair pada adegan *panyerita* dan juga pada adegan *pekaad*.

Keutuhan Pupuh terlihat pada penyatuan unsur-unsur utama dan unsur-unsur penunjang, yang meliputi tiga pola persajakan antara lain; *Padalingsa*, *Guru Wilangan*, *Guru Dingdong* serta syair dan notasi Pupuh, selain itu keterkaitan antara watak atau karakter Pupuh dengan Tokoh yang ada, menjadikannya sebuah kesatuan yang utuh dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar. Keutuhan Pupuh terdapat pada setiap adegan

papeson, karena adegan tersebut merupakan prolog dan bagian eksposisi yang akan mengawali setiap keluarnya tokoh, kemudian keutuhan terdapat pada beberapa bagian dalam adegan *panyerita* yang disesuaikan dengan kebutuhan alur cerita terutama pada adegan monolog dan dialog dengan abadinya.

Keselarasan Pupuh akan dibahas terlebih dahulu bagian-bagian yang terbagi dan tergabung antar elemen-elemen penunjang sebagai acuan keharmonisan. Hal-hal yang didapatkan selaras dalam pertunjukan dramatari Arja Rare Angon dengan Pupuh yang digunakan adalah pada saat adegan *papeson*, karena adegan ini tersusun dari beberapa bagian antara lain, Pupuh, gerak tari, dan iringan musik, sehingga menjadi sebuah satuan yang kompleks dan tersusun oleh bagian-bagian tersebut.

Kecemerlangan Pupuh dalam dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar adalah terletak pada kemampuan pikir para pelaku atau pemain dalam memerankan setiap tokohnya ketika menggunakan Pupuh tersebut. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa Pupuh sebagai media perantara cerita sehingga, membuat para pelakornya sebisa mungkin mengelaborasi kemampuannya dalam menciptakan syair Pupuh selaras dengan keberlangsungan cerita Rare Angon. Selain itu juga kecemerlangan terletak pada kemampuan para pemain memilih Pupuh sesuai Tokoh dan suasana atau adegan, ketika tokoh halus berbicara seperti Galuh dan Mantri manis menggunakan Pupuh Ginada atau sinom, ketika Mantri Buduh sedang marah menggunakan Pupuh Durma.

Proses pertunjukan dramatari Arja oleh Keluarga Kesenian Bali yang pertama harus dipahami adalah alur cerita, karena hal tersebut sebagai acuan dalam penciptaan syair yang disesuaikan dengan *pakem* Pupuh terutama pada adegan *panyerita*, namun tetap mempunyai keterbatasan pikir karena beberapa faktor seperti situasi dan keadaan yang mempengaruhi pikiran manusia, maka munculah teknik *nyompong* yang dipergunakan ketika mengkombinasikan keterbatasan pikir dengan hal-hal yang harus dipenuhi dalam pemenuhan unsur-unsur Pupuh tersebut.

Pada dasarnya teknik *nyompong* adalah sebuah cara yang memperbolehkan ketika para pemeran tokoh dalam dramatari Arja merubah, menukar, menambahkan atau mengurangi syarat penggunaan *Padalingsa*, dan *Guru Wilangan*. Sehingga terdapat beberapa Pupuh terutama pada adegan *panyerita* dan *pekaad* yang urutan barisnya tidak teratur, baris yang diulang, dan baris yang digunakan hanya beberapa dalam satu bait Pupuh. Teknik ini tidak hanya dilakukan oleh satu pemain saja namun juga digu-

nan oleh dua pemain sekaligus terutama pada dialog.

Improvisasi diperlukan dalam melakukan teknik *nyompong*, para pemain dituntut mampu menguasai suasana dan menjangkakan pikirannya dalam mengkombinasi penciptaan syair-syair dengan *Padalingsa*, *Guru Wilangan*, dan *Guru Dingdong*. Selain ketiga unsur utama tersebut para pemain dramatari Arja Rare Angon juga mengolah pikirannya untuk mengemban beberapa unsur penunjang lainnya, seperti notasi, yang dimana awal dan akhir nadanya tidak boleh salah, yang dinamakan dengan *ngelung*. *Ngelung* ketika pengambilan nada dan akhiran nada pada tiap baris Pupuh berbeda dengan *pakem*, sehingga mempengaruhi *Padalingsa* yakni baris selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka akan dipaparkan beberapa Kecemerlangan dalam penggunaan teknik *nyompong* pada adegan *panyerita* dan *pekaad* dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar.

Makna Syair Pupuh Dalam Dramatari Arja Rare Angon Oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar

Makna denotasi merupakan makna yang bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda (Berger, 2010: 65). Makna denotasi juga dapat diartikan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna kamus. Hal tersebut jika dikaitkan dengan makna syair Pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar, secara keseluruhan syairnya merupakan representasi dari lakon cerita Rare Angon yang digunakan. Benang merahnya adalah alur dari keseluruhan cerita Rare Angon sebagai kamus yang berfungsi sebagai pagu atau acuan dalam penciptaan setiap syair Pupuh yang digunakan dalam dramatari Arja Rare Angon. Dari Pupuh *papeson*, *panyerita*, hingga *pekaad* selalu mengacu dan menitik beratkan pada struktur alur lakon Rare Angon, sehingga syair Pupuh mampu mengantarkan perjalanan cerita yang terdapat dalam panggung seperti apa yang terkisahkan pada teks lakon Rare Angon seutuhnya. Maka Pupuh sebagai media ungkap berperan penting dalam melangsungkan makna sesungguhnya yang bersifat langsung dari suatu petanda.

Makna konotasi dapat diartikan sebagai unsur eksterinsik dalam sebuah karya seni. Bentuk-bentuk dalam karya seni merupakan bentuk terindra yang secara tidak langsung membawa muatan-muatan eksterinsiknya. Makna konotasi dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalamnya sehingga makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi mitos atau petunjuk mitos (berger, 2010: 65). Jika



Gambar 1. Tokoh Mantri Buduh (A) Menggunakan daun untuk memukul. Dok. Bali Record 2006



Gambar 2. Tokoh Mantri Manis dan Galuh menangis setelah diusir dari kerajaan. Dok. Bali Record 2006



Gambar 3. Tokoh Mantri Manis hormat dihadapan Raja Daha. Dok. Bali Record 2006

dikaitkan dengan makna yang terkandung pada syair Pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar terdiri atas beberapa makna meliputi makna simbolik, makna keindahan, makna keteladanan, makna Penyucian diri, dan makna keharmonisan.

Makna Simbolik

Pupuh adalah media ungkap untuk merepresentasikan alur cerita yang terkandung dalam dramatari Arja, dipadukan dengan unsur penunjang seperti gerak tari sebagai penegasan makna dan maksud-maksud tertentu sesuai kebutuhan. Seni adalah satu dari berbagai cara untuk mengkomunikasikan sesuatu, sehingga pada hakikatnya semua seni termasuk Pupuh dalam dramatari Arja bermaksud untuk dikomunikasikan, salah satu cara mengkomunikasikan seni adalah melalui simbol (Sumadiyo dalam Kamah, 2104: 24).

Tersebutlah Sang Raja Daha tunduk kepada istri keduanya, karena cintanya yang mendalam hingga menggelapkan pikiran dan memukul anak-anak kandungnya sendiri. Syair tersebut mengisyaratkan bahwa terjadinya pertikaian antara orang tua dan anak dengan dukungan gerak tari tokoh Mantri Buduh (A) memukul anak-anaknya menggunakan

daun sebagai simbol pendukung makna syair yang terkandung dalam gerak.

Lobang Kori dan Rare Angon setelah dipukul dan dihajar kemudian diusir oleh ayahnya sendiri untuk pergi meninggalkan kerajaan Daha. Kesedihan tak terbendung dirasakan oleh kedua anak-anaknya yang ditemani oleh abadinya (Condong) pergi tanpa arah dan pasrah terhadap hidupnya. Adegan tersebut didukung dengan gerakan tokoh Mantri Manis dan Galuh yang saling berpelukan sembari menangis sebagai simbol kesedihannya meratapi nasib memiliki ibu tiri dan ayah yang sudah tidak menyangi mereka lagi dan sebagai simbol pendukung pemaknaan syair.

Made Rare Angon hormat kepada Raja Jenggala (Raden Windu Kertha Pati). Dalam syair tersebut menandakan bahwa sebagai rakyat selalu tunduk dihadapan Raja, agar tidak terkena kualat dengan gerakan mencakuokan kedua tangan sebagai simbol penghormatan kepada sang Raja.

Makna Keindahan

Seni hakikatnya adalah rasa, yaitu *mood*, suasana, nada, dan suatu pengalaman estetik berupa emosi yang dibangkitkan secara indah oleh lingkungan dan situasi artistik, dengan pengaturan unsur-unsur seni ini dapat memberikan kepuasan, kesenangan, rasa sempurna pada diri pengamat karena nilai logisnya, sehingga memperoleh makna rasa tertentu pula (Sumardjo, 2000: 170). Maka keindahan estetis tersebut terdapat dalam setiap perasaan manusia sehingga memiliki kesan subjektif.

Makna keindahan dalam syair Pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar tersirat pada isi dari komunikasi estetis dalam mengekspresikan diri ataupun emosi dalam mengisahkan alur ceritanya. pada adegan *papeson* Galuh yang sedang mengumpamakan dirinya bagaikan dewi Supraba (salah satu bidadari) kecantikan dan keelokan tubuhnya membuat orang-orang yang melihatnya pun terpikat. Dalam syair Pupuh Dangdanggula tersebut mengekspresikan betapa cantiknya tokoh Galuh yang berperan sebagai anak Raja di sebuah kerajaan yang terpandang, sehingga tersirat perumpamaan dalam isi dari syair Pupuh tersebut makna keindahan.

Makna keindahan dalam syair Pupuh *papeson* Liku yang sedang mengekspresikan dirinya dengan kata-kata indah, menunjukkan betapa indah tubuhnya hingga jari-jari yang berada pada tangannya, mimik wajah dengan senyumannya yang manis. Seluruh syair tersebut mengisyaratkan tentang keindahan dirinya sebagai tokoh Liku yang memerankan seorang permaisuri dari kerajaan Pejarakan. Makna keinda-

han pada saat Mantri Buduh (A) yakni Raja Daha sedang merayu tokoh Liku yang tiada lain adalah istri keduanya. Pada syair tersebut terlihat banyaknya pengandaian yang menitik beratkan pada kecantikan sang permaisuri sehingga dunia pun mengakuinya, dan seluruh syair pada Pupuh Sinom tersebut terdapat makna keindahan.

Makna Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keteladanan adalah sesuatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Pada bahasan ini terdapat beberapa syair Pupuh yang memberikan petuah-petuah atau ajaran-ajaran yang patut ditiru. makna keteladanan terdapat pada Pupuh *papeson* Condong. Pada Pupuh Pangkur tersebut terdapat petuah bahwa ilmu pengetahuan itu penting dalam berkehidupan, karena ilmu pengetahuan tersebut mampu menjadi penerang dalam kegelapan, ketika manusia tidak tau arah dan tujuan. Demikian pula ilmu akan memberikan pemahaman terhadap apa yang dimaksud dengan kebenaran, kebajikan, dan segala hal-hal yang mengarahkan manusia tersebut ke jalan yang lebih baik, dan tetap memuja Tuhan yang Maha Esa karena beliau pusat kebenaran tersebut. Hal tersebut terkait dengan keberadaan *tattwa* yang berarti tentang Tuhan sebagai suatu hakekat dan kebenaran (Sura, 1991: 15). Watra dalam Poniman (2012: 67) juga mengatakan *tattwa* merupakan suatu kebenaran, perlu diketahui bahwa antara *tattwa* agama dengan kebenaran ilmiah berbeda, karena kebenaran agama terkait religiusitas.

Makna keteladanan terhadap ajaran Agama Hindu yakni Panca Sradha dalam syair Pupuh *papeson* tokoh Limur. Pada Pupuh Sinom tersebut terdapat nilai-nilai ajaran yang patut diteladani khususnya bagi umat pemeluk agama Hindu. Panca Sradha adalah lima kepercayaan yang dimiliki oleh umat Hindu yang terdiri dari *Brahman* percaya kepada Tuhan, kemudian percaya kepada *Atman* yang memberi kehidupan bagi semua makhluk, percaya dengan adanya hukum *Karma Phala* yaitu baik atau buruk suatu perbuatan yang akan menentukan hasil kehidupan selanjutnya, percaya dengan adanya *Punarbawa* atau kelahiran berulang yang dipengaruhi juga oleh *Karma Phala*, dan yang terakhir percaya dengan adanya *Moksa* yakni tujuan akhir dari Agama Hindu menyatunya *Atman* dengan *Brahman* adalah suatu kedamaian abadi (Sudharta, 2012: 81).

Makna Penyucian diri

Kehidupan manusia dalam konteks keagamaan bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan landasan jiwa yang bersih. Dalam kehidupan, kehadiran seorang anak sangat penting karena diyakini oleh umat Hindu khususnya dapat

menyucikan orang tua atau leluhurnya (Wawancara Ranuara, 6 Januari 2020). Dalam pertunjukan dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar terdapat syair Pupuh yang mencerminkan pentingnya kelahiran seorang anak dapat disimak pada Pupuh *panyerita* tokoh Mantri Buduh (A).

makna penyucian diri terkait dengan konteks kepercayaan agama. Pengertian kata "*panyupatan*" merupakan sebuah penyucian, yang dipercaya dibawa oleh keturunan atau anak. Menurut kepercayaan, seorang anak memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan roh orang tua dari api neraka, oleh karena itu disebut putra. Kata putra dalam bahasa Kawi berasal dari kata "put" (berarti neraka) dan "ra" (berarti menyelamatkan). Dengan demikian, kata putra artinya yang menyelamatkan dari neraka (Bhagawan Dwija dalam Karthi, 2010: 160).

Makna Kedamaian

Pertunjukan dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar terdapat makna kedamaian dalam syair Pupuh Sinom yang dilantunkan oleh tokoh Mantri Buduh (B) pada adegan *panyerita*. makna kedamaian yang dirasakan oleh sang Raja Windu Kertha Pati ketika mengemban tahta di kerajaan Jenggala, sejak itu seluruh rakyat tunduk dan tidak ada yang berani mengelak pada setiap keputusan raja, demikian pula para musuh tidak ada yang berani melawan ketangguhan sang Raja dan tidak ada satupun siu-siu buruk yang muncul mengenai kerajaan di Janggala. Maka dari itu ketentraman dapat dirasakan oleh sang Raja sebagai makna kedamaian.

SIMPULAN

Bentuk Pupuh dibangun oleh beberapa unsur meliputi unsur utama yakni tiga pola persajakan antara lain *Padalingsa* (jumlah baris atau larik dalam 1 (satu) bait), *Guru Wilangan* (jumlah suku kata pada setiap baris), dan *Guru Dingdong* (jatuhnya atau perubahan huruf vokal pada setiap akhir baris/kalimat), kemudian unsur penunjang antara lain Notasi, alur cerita, syair, dan penokohan. Uraian dari unsur-unsur tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu *papeson*, *panyerita* dan *pekaad*. Pupuh dalam tiap jenisnya sudah membawa watak atau karakteristik masing-masing, sehingga mampu menunjang *Mood* atau suasana yang ditimbulkan setiap adegan yang berada dalam pertunjukan dramatari Arja Rare Angon. Estetika pupuh dalam dramatari Arja Rare Angon oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar dapat dilihat dari keseluruhan unsur yang membangun Pupuh tersebut meliputi keutuhan, keselarasan, dan kecemerlangan. Keutuhan dapat dilihat pada pen-

yatuan unsur-unsur utama dan unsur-unsur penunjang, yang meliputi tiga pola persajakan antara lain; *Padalingsa, Guru Wilangan, Guru Dingdong* serta syair dan notasi Pupuh, Keselarasan dapat dilihat dari keterkaitan antara syair Pupuh, gerak tari dan juga musik iringan Gong Kebyar pada adegan *paperson*. Kecemerlangan terletak pada kemampuan pikir para pelaku atau pemain dalam memerankan setiap tokohnya ketika menggunakan pupuh dengan mengelaborasi kemampuannya dalam menciptakan syair pupuh selaras dengan keberlangsungan cerita Rare Angon. syair pupuh memiliki dua makna meliputi makna denotasi dan makna konotasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan ini peneliti lantunkan dihadapan Sumber segala Sumber dengan anugerah-Nya, artikel dengan judul “Pupuh Dalam Dramatari Arja Rare Angon Oleh Keluarga Kesenian Bali” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Peneliti sepenuhnya sadar bahwa, atas dorongan bantuan dari pihak-pihak terkait, penelitian Pupuh Dalam Dramatari Arja Rare Angon Oleh Keluarga Kesenian Bali dapat dengan baik terwujud, sehingga peneliti ingin mempersembahkan rasa terima kasih kepada:

Selanjutnya kepada Sang Ketut Pesan Sandiyasa, BA, Ni Wayan Murni Adiasih selaku orang tua peneliti yang telah memberikan dorongan materi dan non materi terhadap penelitian ini. Ni Wayan Ranten dan I Ketut Madya yang menjadi informasi kunci di dalam penelitian ini dan telah memberikan banyak informasi mengenai Pupuh Dalam Dramatari Arja Rare Angon ini..

Akhir kata peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa berguna bagi pembaca. Oleh sebab itu, peneliti memerlukan saran dan kritik yang dapat menyempurnakan penelitian ini dikemudian hari.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Pustaka

Adhyasmara. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: C.V Mur Cahaya, 1979.

Arikunto. *Prosedur Penelitian Sebuah (EdisiRevisi V)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.

Bandem, I Made. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia, 2004.

Bandem, I Made. *Wimba Tembang Macapat Bali*. Denpasar: BP STIKOM BALI, 2009.

Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif dan Disain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Dibia, I Wayan. “Evolusi dan Eksistensi Arja”, Denpasar: STSI. 1992.

Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Dibia, I Wayan. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Arti Bali, 2012.

Djelantik, A.A. Made. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Perunjukan Indonesia, 2004.

Gie, The Liang. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 2004.

Kana, Nico L, Dkk. *Metode dan Penulisan Ilmiah*, Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta, 1984.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.1980.

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988.

Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Sandiyasa, Sang Ketut Pesan. “Hasil Pengamatan Parade Arja. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2012.

Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Stokes, Jane. *How To Do Media And Cultural Studies*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2003.

Suarya, I Wayan. “Bentuk dan Fungsi Pupuh dalam Seni Arja di Desa Keramas:skripsi. Denpasar : Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1983.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sudharta, Tjok Rai dan Puniatmaja, I.B. Oka. *Upadesa*. Surabaya: Paramitha, 2001.

Sumardjo Jacob. *Filsafat Seni*. ITB: Bandung, 2000
Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel, 2016.

Tim Penyusun Buku Dramatari Arja. *Mengenal Dramatari Arja di Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Baru.tt.

Titib, I Made. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Widya Dharma, 2000.

Wicaksana, I Ketut dan Ni Komang Sekar Marhaeni. "Tembang Bali". Denpasar: STSI Denpasar, 2004.